

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Perguruan tinggi memiliki peran yang penting untuk mempersiapkan kelulusan mahasiswa/i untuk menjadi tenaga kerja yang bermutu, kompeten, serta sesuai dengan kriteria industri ataupun dunia industri (Harsanti dkk., 2018). Hal yang menjadi sorotan merupakan persentase jumlah pengangguran pada tingkat sarjana. Tiap tahun institusi perguruan tinggi negeri ataupun swasta melahirkan sarjana-sarjana muda yang sepatutnya menjadikan mutu SDM semakin unggul serta sanggup meningkatkan perekonomian (Sumihardjo, 2008). Tetapi pada realitanya, lulusan *fresh graduate* berada dalam masa transisi dari dunia perkuliahan menuju ke dunia kerja sehingga harus memiliki kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan dunia kerja (Sagita dkk., 2020). Pemecahan permasalahan yang pas untuk menanggulangi perkara ini dapat dengan menghasilkan lapangan pekerjaan ataupun dengan metode berwirausaha (Sitepu & Safaruddin, 2020).

Menurut Mayasari dan Perwita (2017) Mahasiswa adalah suatu perkumpulan individu yang relatif dinamis, mahasiswa juga dapat mengikuti dari adanya perubahan zaman yang akan terjadi di dalam masyarakat, mahasiswa memiliki intelektual yang baik sehingga mampu mengembangkan diri. *Fresh graduate* merupakan mahasiswa yang baru saja lulus ataupun mahasiswa yang sudah menamatkan perkuliahan di perguruan tinggi dan belum pernah mempunyai pengalaman kerja hal apapun (Rachmady & Aprilia, 2018). Mahasiswa merupakan

suatu golongan yang terdapat dari masyarakat yang memiliki dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual (Wiji Sejati & Prihastuty, 2018)

Berdasarkan data yang didapat dari Kementerian riset, Teknologi, dan Pendidikan 2019. Pada tahun 2019 jumlah mahasiswa di Indonesia sebesar 7,3 juta. Dari jumlah itu terdapat kenaikan 5,01 persen dari tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut terdapat dua tipe mahasiswa yang sudah terdaftar di Perguruan Tinggi Negeri sebesar 2,9 juta dan Swasta 4,4 juta.

Berdasarkan data lokadata, Survei Angkatan Kerja Nasional (*Sakernas*) yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (*BPS*) pada tahun 2021 mencatat bahwa tingkat Pendidikan penduduk Indonesia rentang usia 15 tahun ke atas. Dengan rentang lamanya menjadi *fresh graduate* hanya terhitung 1 sampai 2 tahun setelah kelulusan, lebih dari itu sudah tidak bisa dikatakan menjadi mahasiswa *fresh graduate* (Smith, 2021). Persentasi masyarakat yang dapat menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (*Sarjana*) sampai Strata 3 (*Doctoral*) di tahun 2021 naik 2,2 kali lipat di dibandingkan kondisi 10 tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 berdasarkan data lokadata, mahasiswa yang menyelesaikan Pendidikan S1 hingga S3 hanya 6,4 juta atau 3,77 persen dari total penduduk berusia 15 tahun ke atas. Namun, berdasarkan hasil *Sakernas* 2021, penduduk Indonesia sendiri yang berhasil menyelesaikan Pendidikan di level yang sama sudah 17,06 juta atau 8,31 persen dari total penduduk yang berusia 15 tahun ke atas.

Berdasarkan data dari Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia tahun 2018 bahwa mahasiswa yang baru lulus di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2018

ada sekitar 15.666 mahasiswa yang terdaftar. Menurut Statistik Pendidikan Tinggi ditahun 2020 terdapat 80 perguruan tinggi yang terdapat di Kalimantan Barat, dengan jumlah lulusan sebanyak 21.209 mahasiswa, dan ditahun 2022 menurut Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) terdapat 96 perguruan tinggi dan 2 perguruan tinggi berstatus tutup yang ada di Kalimantan Barat. Hal ini dapat diartikan mempunyai jumlah mahasiswa yang lulus sangat banyak dan terus meningkat setiap tahun nya, menjadikan banyak sekali mahasiswa yang kebingungan karena sedikitnya angka penerimaan di tempat kerja namun angka kelulusan semakin banyak. Luas wilayah berdasarkan data Pemerintahan Provinsi Kalimantan Barat dengan dataran renah yang luasnya sekitar 146,807 km<sup>2</sup> atau 7,53 persen dari luas Indonesia atau 1,13 kali luas pulau Jawa. Hal ini menandakan termasuk kedalam Provinsi terbesar keempat setelah Irian Jaya, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah.

Mahasiswa *fresh graduate* memiliki memiliki gambaran yang berbeda-beda tentang dunia industri lainnya, serta memiliki keinginan untuk bekerja di tempat yang berbeda untuk sukses dimasa depan, hal itu dituturkan oleh (Nurjanah, 2018). Mahasiswa *fresh graduate* umumnya belum memiliki pengalaman yang cukup baik dalam berorganisasi, pentingnya pengalaman yang merupakan bekal dalam dunia kerja. Saat ini susah nya mahasiswa dalam mendapatkan pekerjaan sebab jumlah lapangan kerja yang sangat tidak sesuai dengan jumlah pencari kerja jadi para pencari kerja di tuntut guna lebih kreatif dalam memandang kesempatan usaha supaya terciptanya lapangan kerja (Maryanti, 2017).

Jumlah pengangguran yang mempunyai latar belakang perguruan tinggi memiliki kenaikan angka yang besar, dan memilih menganggur daripada harus bekerja dengan upah yang kecil (Harfina, 2009). Keadaan ini menjadi sorotan dari berbagai macam pihak, dimana mulai di sadari jika sepanjang pembelajaran di universitas banyak menciptakan tamatan terbaik selaku pekerja yang memiliki kualifikasi akademis besar, tetapi belum mempunyai jiwa berwirausaha, dampaknya ketika lapangan kerja yang terdapat tidak sanggup menampung semua *fresh graduate* tersebut, segala cara untuk mencari penyelesaian pekerjaan guna mewujudkan berwirausaha adalah hal yang tidak sering untuk di tempuh (Hetty Karunia & Hani, 2013).

Perekonomian pada tahun 2020 di Indonesia mempunyai kesusahan didunia kerja yang sangat tinggi, yang mengakibatkan penurunan pendapatan, karena adanya pandemi Covid-19 (Mas'udi & Winanti, 2020). Covid-19 tidak cuma memakan banyak korban, namun pula mempersulit perekonomian warga, hal itu disebabkan oleh pendapatan Negara yang juga berkurang, karna pendapatan nasional negara diukur oleh pesentase jumlah seluruh pendapatan masyarakat Indonesia (Indayani & Hartono, 2020). Banyak lapangan kerja serta peluang kerja menjadi menurun dan menjadi sedikit (Zwagery, 2020).

Mahasiswa *fresh graduate* harus biasa menghadapi serta mulai mengenal dunia kerja, banyak sekali tantangan yang harus di hadapi seperti ancaman PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) karena pandemi Covid-19 akan menghasilkan dampak yang besar bagi perekonomian seluruh masyarakat, selain itu persaingan di dunia kerja juga semakin ketat karena diakibatkan oleh fenomena pandemi

sehingga dapat mengurangi terserapnya tenaga kerja dari lulusan SMA/SMK ataupun kuliah (Prisilia & Widawati, 2021).

Keadaan perekonomian menjadi melemah serta mengakibatkan berbagai macam penyesuaian yang di terapkan, contohnya metode Pemutusan Ikatan Kerja (PHK) yang setelah itu akibat dari lanjutan tersebut meningkatnya angka pengangguran di bermacam daerah di Indonesia (Harding dkk., 2021). Pelamar pekerjaan dari bermacam kriteria serta mahasiswa *fresh graduate* susah memperoleh pekerjaan yang sesuai keinginan sebab industri sangat selektif dalam memilah pelamar kerja untuk menjadikan karyawan tetap, apalagi hanya sebagian pelamar yang dapat masuk sesuai dengan kriteria yang akan diterima oleh industri tersebut (Hasanah dkk., 2021). Mahasiswa *fresh graduate* sepatutnya terus mengusahakan untuk dapat memiliki persiapan mental yang baik saat menghadapi dunia industri kerja, sebab hal itu sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan karier pada waktu yang akan datang (Risnia, 2019). Mahasiswa *fresh graduate* yang belum mempersiapkan diri dengan baik, memungkinkan terjadi adanya kekhawatiran serta takut dalam menghadapi dunia kerja (Risnia, 2019).

Dampak psikologis yang terjadi pada mahasiswa ini membuat banyak sekali instansi perkuliahan mulai mengatur pola pendidikan dengan menyiapkan wadah dan mental mahasiswa untuk terjun langsung berwirausaha serta memfasilitasi kegiatan yang bersifat memunculkan kreatifitas dan inovatif dalam berwirausaha (Fraick & Gillian, 2015). Selain itu seseorang wirausaha juga harus membutuhkan modal, ikatan sosial, serta kesempatan untuk menggapai keberhasilan usaha, namun kepercayaan diri ataupun efikasi didalam diri harus di butuhkan dalam

melaksanakan pekerjaan agar tercapainya keberhasilan dalam usaha (Blegur & Handoyo, 2020).

Meningkatkan intensi berwirausaha bagi mahasiswa *fresh graduate* di perguruan tinggi merupakan alternatif untuk kurangi tingkatan pengangguran, karena mahasiswa *fresh graduate* di harapkan untuk menjadi wirausaha muda yang berkompeten, sebab didalam dunia bisnis di masa yang akan mendatang, lebih banyak menonjolkan *knowledge* dan *intellectual capital*, agar terjadinya sumber daya saing bangsa yang baik, dan perlu diarahkan pada kelompok muda yang terdidik (intelektual) (Adnyana & Purnami, 2016).

Kewirausahaan di percaya secara penuh dalam menaikkan angka kepentingan dalam pertumbuhan ekonomi. Jumlah wirausahawan di Indonesia sangatlah sedikit dibandingkan negara-negara tetangga, hal ini berdasarkan data dimana angkanya hanya sekitar 0,18% dari total wirausaha di negara maju seperti Amerika yang memiliki angka 11,5% dan Singapura 7,2% (Suharti & Sirine, 2012).

Intensi berwirausaha adalah niat atau kebulatan tekak untuk menjadi wirausahawan. Niat dan kebulatan tekak dapat diartikan sebagai upaya dalam mencari informasi dan terus mempersiapkan mental berwirausaha dalam membentuk komitmen berwirausaha (Puspitaningtyas, 2017). Dimana pada saat permulaian dalam berwirausaha mahasiswa melakukan survey terlebih dahulu terhadap kebutuhan pemasaran di masa pandemi.

Menurut Krueger dan Carsrud (1993) Intensi berwirausaha terbukti sebagai prediktor terbaik dan dapat memberikan dampak yang sangat baik bagi orang

banyak apalagi mahasiswa yang baru lulus, dimasa pandemi seperti ini mahasiswa *fresh graduate* mau tidak mau harus berupaya untuk berwirausaha walaupun dalam skala kecil ataupun rumahan untuk menciptakan peluang-peluang usaha baru yang sesuai dengan target pemasaran (Ayu dkk., 2020)

Salah satu faktor rendahnya angka wirausahawan terjadi dikarenakan kurangnya minat mahasiswa *fresh graduate* untuk berwirausaha sebab banyak mahasiswa yang lebih memilih jalan untuk bekerja di perusahaan seperti ingin menjadi pegawai swasta, kedinasan seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS) dibandingkan dengan menjadi *entrepreneur* (Asunka dkk., 2019). Bersumber pada riset yang telah dicoba oleh Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) ditahun 2018, sebesar 83% responden dari golongan mahasiswa yang mau menjadi PNS maupun karyawan sebuah industri ataupun organisasi. Di sisi lain, yang berkeinginan untuk berwirausaha hanya berkisar 4% dari jumlah yang di survey.

Kenyataan berdasarkan wawancara yang di lakukan peneliti pada tanggal 2 Oktober sampai tanggal 4 Oktober 2021 terdapat 7 subjek, bahwa 6 dari 7 subjek menunjukkan bahwa mahasiswa yang baru lulus lebih memilih bekerja di perusahaan atau kedinasan hal ini dipicu oleh stigma orang banyak yang lebih meninggi-ninggikan pekerja kantoran atau Pegawai Negeri Sipil (PNS) tanpa melihat bahwa berwirausaha membangun usaha lebih baik dan lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi walaupun di bangun dari yang rendah terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa subjek belum memenuhi semua aspek intensi berwirausaha sehingga dapat dikatakan bahwa subjek memiliki intensi berwirausaha yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan dari subjek yang

berlawanan dengan aspek-aspek intensi berwirausaha. Pada aspek *behavioral attitude*, subjek belum memiliki keyakinan akan dihasilkan dalam berwirausaha. Pada aspek *subjective norms*, subjek belum percaya atas harapan serta motivasi orang lain dalam melaksanakan suatu usaha. Pada aspek *perceived behavior control*, subjek belum akan sesuatu dalam berwirausaha.

Seharusnya mahasiswa *fresh graduate* memiliki intensi berwirausaha yang tinggi serta semangat yang tinggi, hal ini menurut Sarbian (2007) hal ini dapat bermaksud untuk mahasiswa yang baru lulus bisa memberikan pengalaman dan pelayanan tentang berwirausaha agar semakin baik dan mapan. Mahasiswa *fresh graduate* tidak hanya dibekali dengan kemampuan teknis (*hard skills*) namun juga harus dibekali dengan *soft skills* dalam mengembangkan keyakinan wirausahawan untuk memilih kewirausahaan mandiri (Nursito & Nugroho, 2013).

Mahasiswa *fresh graduate* harus memiliki intensi berwirausaha dengan memiliki kemauan serta kemampuan untuk berani menghadapi dan mengambil resiko yang ada. Keberanian yang akan diambil dalam memperhitungkan secara matang dan optimis yang tinggi harus dapat diselaraskan dengan kepercayaan diri mahasiswa tersebut, kepercayaan diri juga dapat di tentukan oleh kemandirian dan kemampuan diri sendiri (Ulfa & Maftukhatusolikhah, 2015).

Hisrich dkk, (2008) berpendapat untuk menumbuhkan sikap-sikap berwirausaha diperlukan dorongan intensi yang kuat sebab faktor dalam motivasi diri sendiri bisa memberikan pengaruh kepada seseorang. Dampaknya jika intensi berwirausaha suatu individu kuat dalam mengembangkan perilaku tersebut, maka semakin lebih baik kinerjanya, seseorang mempunyai sebuah intensi yang sangat



kuat kemungkinan untuk dikerjakan (*feasibility*) dan mereka memiliki keinginan dalam mengerjakan usaha tersebut (*desirable*). Intensi juga sangat penting guna mewujudkan perilaku dalam berwirausaha. Intensi merupakan prediktor terbaik untuk sebagian besar individu dalam perilaku terencana, termasuk untuk berwirausaha (Krueger dkk., 2000).

Banyaknya faktor yang dipikirkan mahasiswa *fresh graduate* sehingga banyak sekali mahasiswa yang kurang menyukai berwirausaha, sebagian mahasiswa lebih mengikuti perjalanan yang terstruktur daripada harus mengikuti jalur tantangan berwirausaha, selain dari pada itu memiliki pikiran untuk menjadi pegawai negeri maupun swasta (kantoran) lebih baik daripada menjadi wirausahawan hal itu didukung oleh faktor psikologis turunan yang diberikan oleh para orang tua yang selalu lebih senang anggota keluarganya menjadi pegawai (Taufik dkk., 2018).

Adapun faktor-faktor dalam mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu, faktor internal, faktor yang berasal memang didalam diri kita, seperti keyakinan diri sendiri, kebutuhan prestasi, kreativitas diri sendiri, kemampuan diri sendiri, berani mengambil resiko didalam permasalahan apapun, kemandirian dalam berwirausaha, serta tidak memiliki ketakutan dan kecemasan akan hal yang memang belum terjadi apalagi dalam hal berwirausaha (Johnson, 1990). Sedangkan faktor eksternal, faktor yang berasal memang diluar diri kita misalnya dukungan keluarga, dukungan sosial, lingkungan Pendidikan dan kondisi kontekstual (Suharti & Sirine, 2012).

Dari uraian diatas peneliti akan menggunakan faktor internal yaitu *locus of control*, dan memilih *internal locus of control* sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Masih banyak mahasiswa *fresh graduate* yang ingin mencoba membuka bisnis namun tidak semua mahasiswa *fresh graduate* mau dan mampu untuk menjadi wirausaha sebab hampir sebagian besar mahasiswa *fresh graduate* berfikir mencari pekerjaan bukan menciptakan pekerjaan untuk dirinya atau orang lain (Maryanti, 2017). Sebab banyak permasalahan yang diperoleh seperti latar belakang orang tua yang tidak mendukung, faktor dari ekonomi yang sulit, daya perjuangan yang rendah, mahasiswa yang takut dalam mengambil dan menanggung resiko yang ada (Chaniago & Sayuti, 2019).

Menurut Kreitner dan Kinicki (2003) *locus of control* memiliki dua model yaitu *internal locus of control* dan *eksternal locus of control*, individu yang mempercayai suatu yang terjadi di dalam kontrolnya, mengambil peran dan bertanggung jawab didalam mengambil keputusan yang ada merupakan *internal locus of control*, sedangkan *eksternal locus of control* merupakan individu yang yakin akan peristiwa didalam kehidupnya berada di luar kontrolnya seperti lingkungan sosial.

Kadir dkk, (2012) mendapatkan adanya hubungan yang signifikan diantara faktor dari sikap, perilaku individu dan dukungan pendidikan terhadap intensi berwirausaha seseorang. *Internal locus of control* merupakan suatu kendali atas kejadian serta kelakuan atau tindakan seseorang yang dimana itu terdapat didalam dirinya sendiri, yakni kemampuan dan usaha yang dilakukan (Pratama & Suharnan, 2015)

Perilaku seseorang termanifestasi dengan segala usaha yang sedang berlangsung untuk menggapai suatu pencapaian serta bertanggung jawab terhadap suatu kegagalan, sehingga seseorang itu condong akan usaha yang sangat gigih, yakin diri, berfikir optimis, berupaya keras, berprestasi, penuh kekuatan, serta individu menjadi tidak bergantung kepada orang lain, dan efektif (Nainggolan dkk, 2018). Mahasiswa *fresh graduate* harus memiliki *internal locus of control* terkait dengan keyakinan diri sendiri dan hanya diri sendiri yang akan menentukan masa depannya (Fauzan, 2020).

Sebagian subjek yang telah di wawancara tidak memiliki *internal locus of control* yang baik, sebab subjek mengetahui bawa dirinya tidak memiliki tingkat kemampuan yang mumpuni, dorongan dari lingkungan subjek yang kurang mendukung sehingga subjek menjadi takut untuk mengambil kendali atas dirinya sendiri.

*Internal locus of control* sendiri adalah suatu orientasi dari *locus of control* yang dimana seseorang memandang bahwa setiap kejadian apapun yang akan terjadi merupakan tindakan seseorang itu sendiri (Mayasari & Perwita 2017). Nungroho dkk, (2015) menyatakan *internal locus of control* merupakan derajat keyakinan seseorang bahwa dirinya sendirilah yang bertanggung jawab penuh atas kendali yang dimiliki apapun yang terjadi dalam kehidupannya, dengan kata lain faktor *internal* didalam dirinya sendiri.

Berdasarkan kesimpulan dari wawancara peneliti dengan beberapa subjek bahwa mahasiswa *fresh graduate* memiliki intensi berwirausaha yang rendah serta terhalang dengan aspek intensi berwirausaha, yaitu dorongan yang kurang dari

lingkungan keluarga khususnya orang tua, aspek dalam hal seperti ekonomi yang sulit dan latar belakang orang tua yang kurang mampu serta mereka juga tidak memiliki *internal locus of control* pada dirinya yang dapat menentukan dirinya sendiri menuju kesuksesan yang ada, dan mereka lebih mengikuti pengaruh atau kehendak dari lingkungan mereka sendiri.

Prakash (2015) memberikan pernyataan bahwa mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control* berbeda dengan mahasiswa yang mempunyai *eksternal locus of control*. Suatu perbedaan yang di dapatkan dalam penelitian sangat signifikan terhadap intensi berwirausaha. Dimana mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* akan memiliki keyakinan dan kemampuan didalam hidupnya untuk mengendalikan dirinya untuk terus aktif dan terus termotivasi dalam hal yang positif dan terus menggali informasi serta peluang dalam bisnis baru (Prakash, 2015).

*Internal locus of control* dapat mempengaruhi intensi berwirausaha, menurut Verosa (2015) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang positif antara *internal locus of control* terhadap intensi berwirausaha. Mahasiswa *fresh graduate* harus bisa meyakini diri untuk terus bisa bersaing dalam mendirikan usaha yang di inginkan. Wirausaha harus mengembangkan rasa yakin terhadap diri sendiri serta yakin dan percaya akan berwirausaha memiliki peluang sukses yang amat besar (Fauzan, 2019).

Berwirausaha selain harus memiliki berbagai macam modal mulai dari modal material, modal sosial dan moral, modal intelektual, serta modal mental namun mahasiswa *fresh graduate* harus memiliki karakter yang percaya diri yang

kuat, berani mengambil sebuah resiko, serta kemauan dalam berbisnis, menurut (Longenecker, 2001). Mahasiswa *fresh graduate* harus mampu meningkatkan kemampuan serta mengambil peluang dalam berwirausaha, sebab memiliki kemampuan dalam menanggung resiko yang ada, kreativitas, kemandirian dan percaya diri sehingga memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha (Mayasari & Perwita, 2017).

Keyakinan perilaku dalam berwirausaha harus lebih diperkuat, dengan persaingan yang ketat serta susahny pekerjaan yang di dapatkan menjadi pemicu terbesar dalam diri mahasiswa sehingga mahasiswa menjadi cemas dan takut Ketika ingin memulai usaha yang di jalankan. Di dukung oleh penelitian dari Ayodele (2013) yang menyatakan bahwa *locus of control* sangat berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Meningkatkan *soft skill* dan terus memotivasi diri serta dapat mengendalikan kehidupan agar terciptanya suatu usaha yang di bangun.

Intensi berwirausaha dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek salah satunya merupakan *locus of control*. *Internal locus of control* sendiri mengacu kepada anggapan diri sendiri tentang kesuksesan serta kegagalan. Seorang akan mempunyai kendali yang besar akan condong mempunyai sebuah visi jelas serta rencana bisnis dengan jangka yang panjang. Semakin besar *internal locus of control* maka akan semakin besar pula intensi kewirausahaan individu tersebut (Veronika Agustini Srimulyani, 2010). Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara intensi berwirausaha terhadap *internal locus of control* pada mahasiswa *fresh graduate* di Kalimantan Barat.

## B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *internal locus of control* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa *fresh graduate* di Kalimantan Barat.

## C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua yaitu sebagai manfaat teoritis dan praktis yaitu: Manfaat secara teoritis adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian untuk perkembangan dibidang psikologi yaitu dibidang Psikologi Industri dan Organisasi khususnya tentang hubungan antara *internal locus of control* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa *fresh graduate* di Kalimantan Barat. Manfaat secara praktis yaitu memberikan masukan kepada mahasiswa *fresh graduate* untuk lebih meningkatkan kepercayaan dirinya, dapat mengontrol kehidupan, mengambil peran untuk terus bertanggung jawab, terus mengasah *soft skill* nya, menambah kemampuan dan pengalaman tentang berwirausaha, serta memiliki jiwa berwirausaha yang tinggi dan meningkatkan produktivitas serta kinerja dalam menjalani atau menghadapi segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha yang di miliki.